

**Implementasi *Safety Culture* Petugas *Aviation security* (AVSEC) PT
Angkasa Pura 1 terhadap Keamanan dan Keselamatan Bandar Udara
Adi Soemarmo Boyolali Jawa Tengah**

Andika Rimba Kusumawardana¹, Eka Prayudhista²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta
190209072@students.sttkd.ac.id¹, eka.prayudhista@sttkd.ac.id²

ABSTRACT

Air transportation has a very important role as a means of connecting quickly and effectively. In the city of Boyolali there is the Adi Soemarmo international airport which has a fairly busy flight activity. The main factor that must be considered in the aviation industry is creating aviation security and safety which has been regulated in Government Regulation No. 3 of 2001. For the sake of creating this, efforts must be made, one of which is by implementing a safety culture. One unit that has an important role is Aviation Security (AVSEC) officers at Adi Soemarmo Boyolali Airport. In this study the authors used qualitative research methods using primary data and secondary data. For data collection techniques, namely by conducting interviews with Aviation Security (AVSEC) officers, observing directly (observation) during the official hours of Aviation Security (AVSEC) officers and carrying out documentation. The results of this study indicate that Aviation Security (AVSEC) personnel in carrying out their roles and responsibilities have implemented a Safety Culture which consists of six characters namely commitment, truth, information, alertness, adaptation and attitude in accordance with Standard Operational Procedures set by the company. Thus, Aviation Security personnel are able to create flight security and safety in accordance with Government Regulation No. 3 of 2001.

Keywords: *Aviation Security (AVSEC), Safety Culture.*

ABSTRAK

Transportasi udara memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana penghubung yang cepat dan efektif. Di kota Boyolali terdapat bandar udara internasional Adi Soemarmo yang memiliki aktivitas penerbangan yang cukup padat. Faktor utama yang harus diperhatikan dalam industri penerbangan yaitu menciptakan keamanan dan keselamatan penerbangan yang sudah di atur pada Peraturan Pemerintah No 3 Tahun 2001. Demi terciptanya hal tersebut maka harus ada upaya, salah satunya yaitu dengan penerapan *safety culture*. Salah satu unit yang memiliki peranan penting yaitu petugas *Aviation Security* (AVSEC) di Bandar udara Adi Soemarmo Boyolali. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Untuk teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara dengan petugas *Aviation Security* (AVSEC), mengamati secara langsung (obeservasi) saat jam dinas petugas *Aviation Security* (AVSEC) dan melakukan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa personil *Aviation Security* (AVSEC) dalam melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sudah mengimplementasikan *Safety Culture* yang terdiri dari enam karakter yaitu komitmen, kebenaran, informasi, kewaspadaan, adaptasi dan sikap sesuai dengan *Standart Operational Procedur* yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Dengan demikian maka personil *Aviation Security* mampu menciptakan keamanan dan keselamatan penerbangan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 3 Tahun 2001.

Kata kunci: *Aviation Security (AVSEC), Safety Culture (Budaya Keselamatan).*

PENDAHULUAN

Transportasi merupakan suatu usaha untuk memindahkan, mengerakkan, mengangkut atau mengalihkan suatu objek dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan tertentu. Secara umum transportasi berfungsi sebagai salah satu penunjang kegiatan pembangunan melalui pelayanan dalam hal peningkatan dan pengembangan kegiatan berbagai sektor seperti sektor pertanian, perindustrian, perdagangan, pendidikan, kesehatan hingga pariwisata. Hal tersebut membuat transportasi memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana penghubung antara pihak-pihak yang saling membutuhkan. Sistem transportasi yang dikembangkan di Indonesia terbagi dalam tiga jenis, yaitu transportasi darat, transportasi laut dan transportasi udara. Salah satu jenis transportasi yang diminati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah transportasi udara (Fatimah, 2019). Transportasi udara menyediakan jasa pelayanan untuk mengangkut manusia dan barang antar bandar udara menggunakan sarana pesawat udara. Di Indonesia transportasi udara telah beroperasi di berbagai pulau dari sabang sampai merauke. Salah satunya yaitu Kabupaten Boyolali yang memiliki Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo.

Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo merupakan salah satu fasilitas transportasi udara di Kota Surakarta. Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo beralamat di Jalan Cendrawasih, Tanjungsari, Ngesrep, Kecamatan Ngeplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo dioperasikan oleh PT. Angkasa Pura I. Bandar udara ini menyediakan berbagai layanan penerbangan dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut menyebabkan aktivitas penerbangan cukup padat di Kota Surakarta.

Kota Surakarta berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), memiliki luas sebesar 44,04 km² yang terdiri dari 5 kecamatan dan 54 kelurahan. Jumlah penduduk Kota Surakarta yaitu 522.728 jiwa. Kota Surakarta memiliki potensi cukup besar sebagai salah satu destinasi wisata di Jawa Tengah. Hal tersebut dikarenakan potensinya sebagai salah satu kota budaya jawa yang banyak diminati oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri (Setiaji dan Putro, 2019). Selain sebagai salah satu tempat destinasi wisata, Kota Surakarta juga menjadi pusat pemberangkatan kegiatan haji untuk wilayah Jawa Tengah serta Yogyakarta. Bandar udara ini menangani aktivitas pemberangkatan serta pemulangan para jemaah haji (Sanjaya & Tamara, 2022). Oleh karena itu sarana prasarana disekitar kota seperti Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo memiliki peranan penting untuk menunjang berbagai aktivitas tersebut.

Aktivitas penerbangan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya untuk menempuh tujuan tertentu karena adanya faktor kecepatan, ketepatan waktu, kenyamanan dan keamanan penerbangan. Peningkatan aktivitas pada bandar udara secara tidak langsung mempengaruhi sistem manajemen keselamatan dan keamanan di bandar udara. Menciptakan keamanan penerbangan

merupakan salah satu faktor utama setiap industri penerbangan. Keamanan dan keselamatan penerbangan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No.3 Tahun 2001. Selain regulasi yang dikeluarkan, perlu adanya upaya lain untuk menciptakan keamanan dan keselamatan penerbangan, salah satunya yaitu dengan menerapkan *safety culture* (Purba, 2017).

Safety culture atau budaya keselamatan menurut *International Civil Aviation Organization* (ICAO) merupakan suatu hal yang diperoleh melalui kombinasi budaya organisasi, budaya profesional dan budaya nasional. *Safety culture* merupakan seperangkat nilai dan sikap terkait keselamatan yang dimiliki oleh setiap anggota organisasi (Umar dan Anggraeni, 2020). Salah satu unit yang memiliki peran penting dalam menunjang keamanan penerbangan yaitu petugas *Aviation Security* (AVSEC).

Aviation Security (AVSEC) berdasarkan Peraturan Direktur Jendral Perhubungan Udara Nomor: SKEP/2765/XII/2010 Bab I butir 9 merupakan personel keamanan untuk menjaga serta menjamin keselamatan pengguna jasa penerbangan sesuai dengan regulasi. Petugas *aviation security* wajib memiliki lisensi atau Surat Tanda Kecakapan Petugas (STKP). Petugas *aviation security* memiliki peranan penting dalam menciptakan keamanan dan keselamatan penerbangan (Faoziah, 2022).

Salah satu kendala yang terjadi di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo yaitu kekurangan personel *aviation security*, sebagai dampak dari pengurangan karyawan saat pandemi covid-19. Padahal *aviation security* memiliki peranan penting dalam menciptakan keamanan penerbangan. Di dalam menjalankan peran dan tugas tentunya petugas *Aviation Security* (AVSEC) harus menjalankan sesuai aturan dan regulasi yang sesuai dalam *Standart Operational Procedur* (SOP). Penulis ingin mengetahui pelaksanaan tugas yang sesuai dengan penerapan *safety culture* pada setiap pos jaga unit *Aviation Security* (AVSEC). Mulai dari pemeriksaan barang penumpang, pemeriksaan orang yang hendak memasuki daerah terbatas hingga di bagian patroli gerbang aset dan parimeter yang merupakan salah satu faktor keamanan dalam penerbangan.

Berdasarkan uraian diatas Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo merupakan salah satu bandara terbesar di Indonesia dengan aktivitas penerbangan yang padat, sehingga penerbangan yang aman menjadi suatu kebutuhan. Penerapan *safety culture* menjadi salah satu hal penting untuk menciptakan keamanan dan keselamatan dalam penerbangan. Salah satu unit penunjang keamanan dan keselamatan tersebut yaitu petugas *Aviation Security* (AVSEC).

TINJAUAN LITERATUR

Implementasi

Implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Selain itu implementasi bukan sekedar aktivitas saja, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi juga dapat diartikan sekumpulan prosedur yang dilakukan untuk mengembangkan aplikasi, menguji sistem/melatih pemakai, menginstal dan memulai menggunakan sistem informasi

yang baru atau yang di modifikasi. Dari pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan yang dilakukan dengan aksi atau tindakan pada dunia nyata. (Nirsal Et All 2020)

Safety Culture

Menurut *International Civil Aviation Organization* (ICAO) keselamatan adalah keadaan dimana suatu resiko dari terlukannya seseorang atau kerusakan harta benda berkurang untuk dipertahankan di dalam atau di bawah suatu tingkat yang dapat diterima melalui suatu proses berkelanjutan dari identifikasi masalah dan manajemen resiko. Pada dasarnya pengertian dari budaya keselamatan hampir sama dengan budaya organisasi secara umum, yaitu nilai-nilai yang dianut bersama antar anggota organisasi tentang apa yang penting, keyakinan (*belief*) tentang bagaimana melakukan sesuatu di dalam organisasi, dan interaksi nilai dan keyakinan tersebut dengan unit kerja dan struktur sistem organisasi yang secara bersama-sama menghasilkan norma perilaku dalam organisasi. (Dihartawan, 2018)

Safety culture atau budaya keselamatan menurut *International Civil Aviation Organization* (ICAO) merupakan sesuatu yang diperoleh dari hasil kombinasi beberapa proses meliputi budaya organisasi, budaya profesional dan budaya nasional. *Safety Culture* juga dapat diartikan sebagai seperangkat nilai dan sikap abadi terkait keselamatan yang dimiliki oleh setiap anggota pada setiap tingkatan organisasi. Sebagai usaha untuk mewujudkan *safety culture* harus diterapkan 6 karakteristik budaya keselamatan. Adapun 6 karakteristik tersebut yaitu komitmen (*commitment*), kebenaran (*justness*), informasi (*information*), kewaspadaan (*awariness*), adaptasi (*adaptability*) dan sikap (*behaviour*). Budaya ini harus ditanamkan serta diterapkan terhadap diri sendiri dan lingkungan kerja (Umar dan Anggraeni, 2020).

Bandar Udara

Menurut Annex 14 dari *International Civil Aviation Organization* (ICAO) bandar udara merupakan area tertentu baik di daratan maupun diperairan termasuk bangunan, instalasi dan peralatan yang diperlukan secara sebagian atau keseluruhan untuk kegiatan kedatangan, keberangkatan serta pergerakan pesawat. Sedangkan menurut PT Angkasa Pura I (Persero) yaitu lapangan udara (termasuk bangunan dan peralatan kelengkapan minimal) untuk menjamin adanya fasilitas bagi angkutan udara dan masyarakat (Maulana & Ambarsari, 2022).

Bandar udara memiliki beberapa fungsi-fungsi penting dari pengoperasian pesawat udara. Adapun fungsi dari bandar udara yaitu sebagai tempat untuk mendarat dan lepas landas, naik atau turun penumpang, bongkar dan muat barang serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi. Bandar udara dilengkapi dengan fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya (Wallong, 2022). Menurut Maulana dan Ambarsari (2022) berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Tata Negeri Kebandarudaraan Nasional, daerah lingkungan kerja bandar udara terbagi menjadi dua kategori sebagai berikut :

1. Fasilitas pokok, meliputi fasilitas sisi udara (*airside*), sisi darat (*landside*),

navigasi penerbangan, alat bantu pendaratan visual dan komunikasi penerbangan

2. Fasilitas penunjang, meliputi fasilitas penginapan hotel, fasilitas penyediaan toko dan restoran, penempatan kendaraan bermotor, perawatan pada umumnya dan fasilitas yang menunjang kegiatan bandar udara secara langsung maupun tidak langsung.

Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta

Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta merupakan bandar udara kelas II A dibawah pengelolaan PT. Angkasa Pura I (Persero) yang melayani kota Surakarta. Bandar Udara ini terletak di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia. Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo menyediakan pelayanan dengan rute penerbangan domestik maupun penerbangan internasional. Aktivitas penerbangan yang padat didukung oleh adanya beberapa jenis maskapai penerbangan yang ada pada Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali Jawa Tengah.

Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo menambah kapasitas daya tampung penumpang, akibat dari jumlah penumpang yang terus mengalami peningkatan beberapa tahun ini. Awalnya luas gedung terminal bandara hanya sebesar 9.483 m². Tahun 2019 dilakukan pembangunan terminal domestik hingga luasnya mencapai 27.287 m² dan terminal internasional dengan luas 6.064 m² (Musadek et al., 2022).

Berikut merupakan tabel identitas dari Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo menurut Direktorat Jendral Perhubungan Udara adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Identitas Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta

Sumber: Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2022

Bandar Udara/Kota	Adi Soemarmo Surakarta
Kode ICAO	WARQ
Kode IATA	SOC
Kategori Bandara	Internasional
Kelas Bandara	Kelas IIA
Pengelola Bandara	PT. Angkasa Pura I (Persero)
Nomor Telepon	+62 (0271) 780715, 780714, 780400
Fax	+62 (0271) 780058
Alamat Email	soc@angkasapura1.co.id
Layanan Penerbangan	Domestik, Internasional
Landasan Pacu/ <i>Runway</i>	2600 m x 45 m (117000 m ²)
Landasan Hubung / <i>Taxiway</i>	240 m x 23 m (5520 m ²)
Landasan Parkir/ <i>Apron</i>	102 m x 90 m (9225 m ²)
Terminal	33350 m ²
Kargo	883 m ²

Maskapai yang beroperasi	Garuda Indonesia, Air, Air Asia, Lion Air, Batik Air, Nam Air, Citilink dan Super AirJet
--------------------------	--

Pemerintah melalui menteri perhubungan mengeluarkan peraturan terkait penerbangan. Setiap industri penerbangan berkewajiban untuk menciptakan keamanan penerbangan. Keamanan dan keselamatan penerbangan telah diatur oleh pemerintah Indonesia dalam beberapa regulasi. Salah satunya yaitu Peraturan Pemerintah No.3 Tahun 2001.

Aviation Security

Aviation Security (AVSEC) merupakan merupakan personel keamanan penerbangan yang telah memiliki lisensi atau Surat Tanda Kecakapan Petugas (STKP). Petugas AVSEC diberikan tugas dan tanggung jawab khusus untuk menanagani terkait bidang keamanan penerbangan. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, petugas berpedoman pada beberapa regulasi internasional dan regulasi nasional yang berlaku. *Aviation Security* diatur dalam Annex 17 tentang security, ICAO DOC 8973, SKEP/2765/XII/2010 tentang tata cara pemeriksaan keamanan penumpang, awak pesawat dan barang bawaan yang akan diangkut pesawat udara dan perseorangan, Keputusan Menteri Perhubungan No. 14 Tahun 1989 tentang penerbitan penumpang barang dan cargo yang daangkut pesawat udara sipil (Ihsan dan Jumlad, 2022). Terdapat 3 tingkatan dalam *Aviation Security* pada setiap bandar udara, masing-masing tingkatan memiliki tugas tersendiri. Adapun 3 tingkatan AVSEC yaitu *Basic AVSEC*, *Junior AVSEC* dan *Senior AVSEC*.

Adapun tahap-tahap pengawasan oleh petugas *Aviation Scurity* di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo terdiri dari 5 tahapan. Tahapan tersebut meliputi meliputi *Security Check Point* (SCP) 1, pengamanan sisi udara (*access control*), patroli keamanan penerbangan (meliputi pemeriksaan gerbang aset dan gerbang parimeter), pengamanan terminal *cargo* dan tindakan pengamanan dengan penanganan khusus (Umar dan Anggraeni, 2020).

Safety Management System (Sistem Manajemen Keselamatan)

Safety adalah keadaan dimana suatu resiko dari terlukanya seseorang atau kerusakan harta benda berkurang dipertahankan didalam atau dibawah suatu tingkat yang dapat diterima, melalui suatu proses berkelanjutan dari identifikasi maslah dan manajemen resiko (ICAO, 2006)

Safety manajemen system (SMS) adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengelola keselamatan, termasuk didalamnya meliputi struktur organisasi, akuntabilitas, kebijakan dan prosedur yang berlaku (SMM ICAO, 2013). Menurut *internasional civil aviation organization* (ICAO) yang memberikan pengertian keselamatan adalah keadaan dimana suatu resiko dari terlukanya seseorang atau kerusakan harta benda bertahan untuk dipertahankan di dalam atau di bawah suatu tingkatan yang dapat diterima, melalui suatu proses berkelanjutan dari identifikasi masalah dan manajemen resiko. Sistem manajemen keselamatan menurut

internasional civil aviation organization (ICAO) adalah pendekatan sistematis.

Selanjutnya *Federal Aviation Administration* (FAA) mengungkapkan untuk mempermudah pengertian terhadap *safety manajemen system* (SMS) secara sederhana dapat dilakukan dengan mejabarkan tiga kata penyesuaian yaitu sistem, manajemen dan keselamatan. Di Indonesia sistem ini lebih familiar dengan nama sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang selanjutnya di singkat SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen yang harus diterapkan perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif (Peraturan Pemerintah Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja No 50 Tahun 2012). Undang-undang Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Penerbangan Pasal 314 ayat (1) menyatakan bahwa setiap penyedia jasa penerbangan wajib membuat, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakan secara berkelanjutan sistem manajemen keselamatan dengan berpedoman pada program keselamatan penerbangan nasional (*state safety program*) (Dephub, 2009). untuk mengelola keselamatan, termasuk struktur organisasi yang diperlakukan, akuntabilitas, kebijakan dan prosedur.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No 1 Tahun 2009 tentang penerbangan dan dijabarkan lebih lanjut dalam peraturan menteri perhubungan nomor KM 20 tahun 2009 tentang sistem manajemen keselamatan (UU No 1 tahun 2009) meliputi kebijakan dan sasaran keselamatan, manajemen risiko keselamatan, jaminan keselamatan dan promosi keselamatan.

Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 2001

Keamanan penerbangan merupakan peranan penting dalam dunia penerbangan. Keamanan dan Keselamatan penerbangan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 2001 Tentang Keamanan dan Keselamatan Penerbangan, merupakan suatu kondisi untuk mewujudkan penerbangan dapat terlaksana secara aman dan selamat sesuai dengan rencana penerbangan. Keamanan dan keselamatan penerbangan memiliki peranan yang penting dan strategis dalam penyelenggaraan penerbangan sehingga penyelenggaraannya di kuasai oleh negara dan pembinaannya dilakukan oleh pemerintah dalam satu kesatuan sistem pelayanan keamanan dan keselamatan penerbangan sipil. Pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah meliputi aspek pengaturan, pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan pembangunan, pendayagunaan, dan upaya untuk mewujudkan penyelenggaraan penerbangan yang selamat, aman, cepat, lancar, tertib, dan teratur secara terpadu dengan moda transportasi lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu usaha penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis atau lisan, maupun perilaku dari orang yang diamati dalam konteks tertentu. Hal tersebut kemudian dilakukan pengkajian melalui sudut pandang yang menyeluruh atau holistik (Marihot et al., 2022). Tujuan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif adalah peneliti memperoleh data pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap subjek penelitian atau peristiwa yang sedang diteliti secara alamiah. Posisi peneliti pada metode penelitian ini yaitu sebagai instrumen kunci untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Yusanto, 2019).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di unit *Aviation Security* (AVSEC) Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 Desember 2022 sampai 5 Januari 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu *Team Leader Aviation Security* (AVSEC) dan petugas *Aviation Security* (AVSEC). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam jenis penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Teknik tersebut merupakan pengambilan sampel terhadap responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada teknik *purposive sampling* ini, tidak harus mewakili populasi. Maksudnya yaitu peneliti bebas mengambil jumlah responden hingga informasi yang didapatkan dianggap sudah mencukupi. Namun penentuan sampel ini juga harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sarosa, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Berdasarkan sumbernya, pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diberikan secara langsung oleh responden yang berada di lokasi penelitian kepada pengumpul data. Sebaliknya sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, pemberian data bisa melalui dokumen (Bahaudin dan Wasisto, 2019). Pengumpulan data juga dapat dilihat dari teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi empat macam yaitu observasi atau pengamatan, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada kegiatan observasi berperan (*participan observation*), wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dan kegiatan dokumentasi (Hardani et al., 2020).

1. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu pengumpulan data, instrumen sangat penting untuk mempermudah peneliti memperoleh data lapangan. Instrumen penelitian sangat beragam yaitu mulai dari peneliti, tes, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif yaitu peneliti sebagai pengumpul data juga bertindak sebagai instrumen kunci (Alhamid dan Anufia, 2019). Dengan demikian peneliti sebagai instrumen harus dilakukan proses validasi. Validasi yang dimaksud adalah seberapa jauh pemahaman dari seorang peneliti terhadap penelitian menggunakan metode kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang sedang diteliti dan kesiapan memasuki objek penelitian. Sebagai *human instrument*, peneliti memiliki fungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih sumber data atau informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan berdasarkan hasil penemuannya (Paryatna dan Aryana, 2022)

2. Metode Pengumpulan Data

Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan perilaku dan kegiatan dari sekelompok orang yang sedang diteliti. Informasi hasil dari observasi bertujuan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti (Qonaah, 2019). Kegiatan observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap perilaku objek penelitian di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo agar mendapatkan gambaran terkait implementasi *safety culture* oleh petugas *aviation security* setempat. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi memiliki beberapa kelebihan bagi peneliti, seperti mampu memahami konteks data secara menyeluruh atau holistik, mampu mengungkap hal-hal yang tidak terungkap dalam kegiatan wawancara serta mampu merasakan situasi yang sesungguhnya terjadi.

Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan kegiatan berkomunikasi secara lisan antara peneliti dengan sumber data. Tujuan dari kegiatan ini yaitu mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan untuk masalah yang sedang diteliti. Kelebihan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara ini yaitu peneliti dapat melakukan kontak secara langsung dengan responden sehingga bisa mendapatkan jawaban secara mendalam, memungkinkan responden memberikan pendapatnya secara bebas dan peneliti maupun responden dapat mengulangi pertanyaan apabila kurang jelas (Rukajat, 2018). Kegiatan wawancara dilakukan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (*interview guide*) untuk narasumber yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya. Narasumber pada kegiatan wawancara ini adalah petugas unit *Aviation Security* (AVSEC). Setelah wawancara, hasil yang didapatkan dijadikan verbatim. Hal tersebut digunakan sebagai bukti penunjang yang kuat dalam penelitian.

Verbatim yang didapatkan kemudian dilakukan analisis isi untuk pembahasan secara mendalam.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen. Data yang didapatkan cenderung merupakan data sekunder. Data dari hasil dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau foto. Teknik dokumentasi pada penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Hardani *et al.*, 2020). Dokumen yang diperlukan pada penelitian ini meliputi *Standard Operating Procedure* (SOP), foto aktivitas petugas *Aviation Security* di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta.

Teknik Analisa Data

Menurut Hardani *et al.* (2020) teknik analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara, catatan lapangan serta hasil dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data, menyusun data dalam suatu pola, memilah hal yang penting dan ingin dipelajari serta membuat kesimpulan agar mudah dimengerti. Kegiatan analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, serta keabsahan data.

Pengumpulan Data

Seluruh kegiatan pengumpulan data mengenai implementasi *safety culture* petugas *Aviation Security* di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta. Data dalam penelitian ini, didapatkan dari berbagai cara seperti kegiatan observasi atau pengamatan secara langsung, wawancara kepada narasumber yaitu petugas *Aviation Security* (AVSEC), pencatatan serta dokumentasi.

Reduksi Data

Data penelitian kualitatif secara umum berupa narasi deskriptif kualitatif. Menurut Hardani *et al.* (2020) data yang dihasilkan dari lapangan jumlahnya sangat banyak sehingga perlu dilakukan tahapan reduksi data. Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, memfokuskan diri terhadap hal-hal penting untuk mencari pola dari data yang telah diperoleh di lapangan. Reduksi data harus dipilih secara rinci dan teliti.

Penyajian Data

Penyajian data dalam jenis penelitian kualitatif merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam bentuk teks naratif. Penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar teori, *flowcard* dan lain-lain. Tujuan dari penyajian data adalah mempermudah pemahaman terhadap kegiatan penelitian (Hardani *et al.*, 2020).

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahapan akhir dari proses analisis data. Kesimpulan berisi intisari berdasarkan uraian-uraian data yang telah diperoleh. Dalam kegiatan pembuatan simpulan pada analisis data bertujuan untuk mencari hubungan, persamaan atau perbedaan (Hardani et al., 2020).

Keabsahan Data

Menurut Hardani et al. (2020) penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang terjadi dilapangan. Peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk memeriksa keabsahan dari data. Uji kredibilitas data penelitian kualitatif terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, penggunaan bahan referensi (Mekarisce, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan PP No. 3 Tahun 2001 terkait keamanan dan keselamatan penerbangan memiliki peran yang penting dan strategis dalam penyelenggaraan penerbangan komersil maupun penerbangan non komersil. Salah satu petugas yang menjalankan penerapan dari kemanan dan keselamatan penerbangan yaitu unit *Aviation Security (AVSEC)*. Salah satu upaya dalam menerapkan keamanan dan keselamatan tersebut, maka perlu diterapkan budaya keselamatan (*Safety Culture*). Penelitian dengan judul "Implementasi *Safety Culture* Petugas *Aviation Security (AVSEC)* PT. Angkasa Pura I Terhadap Keamanan Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta". Teknik pengumpulan data di dapat dari beberapa metode, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut merupakan hasil wawancara peneliti di Unit *Aviation Security* Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta.

Implementasi *Safety Culture* Unit *Aviation Security (AVSEC)* Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Serakarta

Seiring berkembang teknologi dan peradaban manusia, memunculkan kemajuan di berbagai sektor, salah satunya pada sektor industri penerbangan. Keamanan dan keselamatan penerbangan menjadi hal pokok yang harus di terapan di dunia penerbnagan khususnya di masing-masing bandara. Salah satu unit yang memiliki peran penting yaitu unit *Aviation Security (AVSEC)* sangat penting dan vital dalam menjamin keamanan dan keselamtan penerbangan. *Aviation Security (AVSEC)* berpedoman pada regulai internasional yaitu *Annex 17* tentang security. Selain itu masing-masing personil wajib memiliki Surat Tanda Kecakapan Petugas (STKP) sebagai syarat personil tersebut berhak menjalankan tugasnya

Peneliti mendeskripsikan bahwasnya peran dari petugas *Aviation Security (AVSEC)* Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo sangat penting. Mulai dari memasuki terminal hingga penumpang masuk ke dalam cabin pesawat. Semuanya harus benar-benar di teliti dan di cermati sebagai bentuk penerapan budaya keselamatan. Misalnya di depan pintu keberangkatan petugas wajib mengecek tiket dan disamakan dengan identitas bagi penumpang, dan untu karyawan harus

menunjukkan pass bandara sebagai syarat memasuki area bandara. Hal ini dilakukan sebagai bentuk antisipasi agar tidak semua orang yang berkepentingan bisa masuk di area terbatas bandara.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti mendeskripsikan karakteristik *Safety Culture* sebagai berikut :

Komitmen

Saat ini jumlah dari personil *Aviation Security (AVSEC)* Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo ada 80 personil. Seluruh petugas *Aviation Security (AVSEC)* dalam menjalankan tugas sesuai dengan regulasi dan *Standart Operational Procedur (SOP)*. Hal ini bisa dilihat untuk selama ini dari unit *Aviation Security (AVSEC)* tidak pernah terjadi kasus yang membahayakan keamanan dan keselamatan penerbangan. Karena unit *Aviation Security (AVSEC)* selalu berpedoman dengan PP No 3 Tahun 2001, UU No 1 Tahun 2009, SKEP 2765/XII/2010 dan juga yang terbaru yaitu KP 55 Tahun 2021 tentang *Security Culture*. Dengan demikian tentu saja yang menjadi prioritas utama dari unit *Aviation Security (AVSEC)* yaitu keamanan dan keselamatan penerbangan. Serta di lengkapi dengan fasilitas alat pemeriksaan barang maupun orang yang ada di lingkungan bandara memudahkan untuk petugas *Aviation Security (AVSEC)* dalam menjalankan tugasnya. Selain itu kebiasaan yang menjadi dasar dari petugas *Aviation Security (AVSEC)* yaitu sikap disiplin dari masing-masing individu. Hal ini dapat dilihat dari ketepatan waktu jam dinas, melaksanakan *briefing* dinas dan selalu menggunakan seragam sesuai dengan pos penjagaan masing-masing. Ini sudah menjadi budaya dan kebiasaan setiap harinya.

Kebenaran

Unit *Aviation Security (AVSEC)* Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo yang berada di bawah naungan PT. Angkas Pura 1, khususnya dari pihak manajemen atau *supervisor Aviation Security (AVSEC)* selalu rutin untuk melakukan evaluasi kinerja. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan *skill* petugas. Jadwal evaluasi ini dilaksanakan rutin setiap tahun. Selain *skill* dan wawasan tentunya ada evaluasi fisik untuk menjaga kebugaran dan kesehatan dari personil *Aviation Security (AVSEC)*. semua ini dilakukan oleh pihak manajemen tujuan utamanya untuk meningkatkan kinerja unit *Aviation Security (AVSEC)* dalam menjaga keamanan dan keselamatan penerbangan.

Informasi

Keamanan dan keselamatan penerbangan merupakan suatu kondisi dimana penerbangan dapat berjalan dengan aman dan selamat sesuai dengan rencana atau *schedule* penerbangan. Kondisi aman dan selamat tentunya tidak terlepas dengan komunikasi atau koordinasi yang baik antara personil *Aviation Security (AVSEC)*. untuk koordinasi dan komunikasi petugas *Aviation Security (AVSEC)* dilakukan secara hirarki. Sementara untuk sistem penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan *handy talky (HT)* ataupun *handphone* pribadi. Selain itu untuk informasi lainnya mengenai pekerjaan di masing-masing pos penjagaan selalu di tulis

dan di catat di *loogbook* yang nantinya akan menjadi laporan dan bahan evaluasi dari pihak manajemen. Selama ini informasi, komunikasi dan koordinasi saat bertugas di unit *Aviation Security (AVSEC)* berjalan dengan baik dan tidak pernah ada kendala.

Kewaspadaan

Unit *Aviation Security (AVSEC)* di Bandar Udara Adi Soemarmo memiliki 12 pos penjagaan. Meliputi pos keberangkatan, pos kedatangan, akses kontrol, security check point Dimana di masing-masing pos wajib di isi minimal 1 personil *Aviation Security (AVSEC)* ini bertujuan untuk menjaga kemandirian di pos tersebut. Di setiap pos penjagaan memiliki *standart operasinonal procedur (SOP)* yang berbeda, karena di setiap pos memiliki tugas dan peranan masing-masing. Salah satu pos penjagaan yang paling banyak di jaga personil *Aviation Security (AVSEC)* yaitu di *security check point 2*. Karena disini menjadi pintu pemeriksaan orang dan barang terakhir sebelum memasuki daerah *steril* yaitu di *waiting room*. Peran dan tugas yang vital disini karena menyangkut keamanan dan keselamatan penerbangan. Di samping di pos *security Chek Point 2* pos penjagaan lainnya juga berperan vital. Semua yang memasuki kawasan bandara wajib hukumnya di periksa orang maupun barang. Unit *Aviation Security (AVSEC)* dalam melakukan pemeriksaan berpedoman pada regulasi yaitu SKEP 2765/XII/2010 tentang tata cara pemeriksaan keamanan. Dengan menjalankan dan mentaati *standart operasional procedur* dan regulasi ini, maka keamanan dan keselamatan perbangan dapat tercipta di lingkungan Bandara Udara Adi Soemarmo Surakarta.

Adaptasi

Selain dituntut paham dan melaksanakan pekerjaan seusai dengan peraturan, unit *Aviation Security (AVSEC)* harus bisa beradaptasi di masing-masing pos dan selalu waspada dengan keadaan di sekitar. Hal ini untuk mengantisipasi terhadap ancaman yang tidak di duga maupun tidak di atisipasi oleh petugas. Tetapi untuk saat ini apabila terjadi sesuatu hal yang mengganjal dari unit *Aviation Security (AVSEC)* selalu melakukan *profiling* kepada seseorang ataupun barang bawaan yang di curigai hingga benar-benar kondisi di nyatakan aman.

Sikap

Selain tugas utamanya yaitu menjaga keamanan dan keselamatan penerbangan, unit *Aviation Security (AVSEC)* dalam menjalankan tugasnya selalu menerapkan keramahan kepada semua orang di lingkungan bandara. Hal ini menggambarkan profesionalisme dan meyakinkan ke seluruh orang di bandara bahwa unit *Aviation Security (AVSEC)* dapat memberi rasa aman dan selamat di bandara. Petugas *Aviation Security (AVSEC)* juga harus memiliki kesadaran akan ancaman dan bahaya yang tidak diduga, maka dari itu penerapan budaya keselamatan sangat penting untuk terciptanya keamanan dan keselamatan penerbangan di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta. Tetapi sebagai manusia biasa tentunya ada kekurangan, khususnya dalam konsistensi pekerjaan, maka koordinasi dan saling mengingatkan menjadi hal yang penting untuk menjaga kemandirian dan keselamatan

penerbangan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Jumlah keseluruhan personil *Aviation Security* (AVSEC) berjumlah 80 personil yang dibagi untuk sistem kerja dari unit *Aviation Security* (AVSEC) Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta yaitu menjadi 3 shift. Merujuk pada SKEP 2765/XII/2010 di pasal 20, jenis bandara B dengan jumlah penumpang 500-1000 orang yang berangkat, personil yang di *Security Check Point 2* (SCP 2) minimal 4 orang. Di setiap shift tersebut dibagi menjadi 12 pos penjagaan yang sudah tersebar di lingkup Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta. Di masing-masing pos penjagaan tentunya terdapat *standart operation procedur* (SOP) dan seluruh personil *Aviation Security* (AVSEC) mampu mematuhi dan mengimplementasi di dalam pekerjaannya demi tercipnya keamanan dan keselamatan penerbangan di Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta

Berdasarkan data yang di peroleh di lapangan, khususnya untuk karakteristik *safety culture* yang terdiri dari 6 karakteristik meliputi komitmen, kebenaran, informasi, kewaspadaan, adaptasi dan sikap. Personil *Aviation Security* (AVSEC) Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta secara keseluruhan mampu menerapkan budaya keselamatan tersebut, hal ini dapat dilihat dari kegiatan dinas personil *Aviation Security* (AVSEC) yang selalu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan *standart operation procedur* (SOP). Hal ini menunjukkan suatu budaya atau suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan guna terciptanya situasi yang aman dan selamat di lingkungan Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta.

Selain upaya terciptanya keamanan dan keselamatan penerbangan dengan penerapan *Safety Culture* yang dilakukan oleh *Aviation Security* (AVSEC). Tentunya harus dilandasi dengan dasar hukum yang mengacu terhadap keamanan dan keselamatan penerbangan tersebut. Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, didapatkan hasil untuk peraturan yang digunakan yaitu salah satunya yaitu UU No 9 Tahun 2010 tentang penerbangan, PP No 3 Tahun 2001 tentang keamanan dan keselamatan penerbangan, SKEP 2765/XII/2010 tentang tata cara pemeriksaan keamanan KP 55 Tahun 2021 tentang *Security Culture* dan masih banyak lagi. Dengan demikian tentu saja yang menjadi prioritas utama dari unit *Aviation Security* (AVSEC) yaitu keamanan dan keselamatan penerbangan.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka terdapat beberapa saran yang penulis harapkan dapat membangun efek positif dan diharapkan dapat membawa perubahan yang baik kedepannya antara lain:

Bagi perusahaan

Semoga kedepannya setiap perusahaan, bukan hanya perusahaan penerbangan saja, mampu dan paham tentang pentingnya menerapkan budaya

keselamatan, agar angka kecelakaan kerja dapat di kendalikan dan dapat di minimalisir sehingga bisa tercipti kondisi yang aman dan selamat.

Bagi unit *Aviation Security* (AVSEC)

Semoga kedepannya personil *Aviation Security* (AVSEC) Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta dapat menambah jumlah personil seperti sebelum adanya pengurangan karyawan karena dampak pandemi COVID-19 kemarin. Dengan tujuan agar pelayanan yang ada di unit *Aviation Security* (AVSEC) lebih baik lagi dan lebih maksimal, sehingga keamanan dan keselamatan penerbangan dapat lebih terjamin dan penumpang dapat lebih puas dengan pelayanannya.

Bagi masyarakat

Semoga dengan adanya pemeriksaan *Aviation Security* (AVSEC), masyarakat paham dan mengerti tentang pentingnya keamanan dan keselamatan penerbangan yang sudah di atur dalam undang-undang.

Bagi akademisi

Semoga ilmu pengetahuan khususnya tentang Safety Culture yang dilakukan oleh unit *Aviation Security* (AVSEC) dapat menjadi pengetahuan baru untuk penelitian yang akan datang, karena penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan, sehingga suatu saat nanti pasti akan ada penyempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. *Stain Sorong*, 1–20.
- Bahaudin, M. S., & Wasisto, J. (2019). Peran Perpustakaan Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kualitatif Perpustakaan “Pelita” DesaMuntang). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(2), 61–70.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22895>
- Faoziah, A. N. (2022). The Influence of Service Quality of Airport Security Personnel on Passenger Satisfaction at Yogyakarta International Airport. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(3), 1259–1268.
<https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index>
- Fatimah, S. (2019). *Pengantar Transportasi*. Myria Publisher.
- Hardani, Auliya, N. H., Adriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); I, Issue Maret). CV. Pustaka Ilmu.
- Ihsan, M., & Jumlad, W. (2022). Pengaruh Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Petugas Aviation Security Pt. AngkasaPura 1 Bandar Udara Internasional LombokRJA PETUGAS AVIATION SECURITY PT. ANGKASA PURA 1. *Jurnal Ground Handling Dirgantara*, 4(1), 108–115.
- Marihot, Y., Sari, S., & Endang, A. (2022). Komunikasi Krisis pada Pemberitaan Covid-19 di Media Sosial Facebook. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 1(1), 1–7.

- Maulana, A. Y., & Ambarsari, N. A. (2022). The Effect of Concordia Lounge Facilities on Airport Passenger Satisfaction at Yogyakarta International Airport. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(5), 2523–2532. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.389>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Musadek, A., Purwayudhaningsari, R., & Rahma, F. F. (2022). Rancang Bangun Aplikasi Checklist Inspeksi Rutin Fasilitas Sisi Darat Bandara Internasional Adi Soemarmo Surakarta Berbasis Android. *Journal of Information Technology*, 7(1), 27–34.
- Paryatna, I. B. M. L., & Aryana, I. B. P. M. (2022). Basita Paribasa dalam Tembang Pop Bali sebagai Bentuk Pemertahanan Kearifan Lokal Bali Ida Bagus Made Ludy Paryatna 1, Ida Bagus Putra Manik Aryana 2. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Derah*, 2(1), 64–71.
- Purba, H. (2017). Mewujudkan Keselamatan Penerbangan Dengan Membangun Kesadaran Hukum Bagi Stakeholders Melalui Penerapan Safety Culture. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 12(1), 95–110. <https://media.neliti.com/media/publications/240385-mewujudkan-keselamatan-penerbangan-denga-5062de36.pdf>
- Qonaah, S. (2019). Strategy Kampanye Gerakan #BijakBerplastik PT Danone Aqua Dalam Merayakan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2018. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 48–55. <https://doi.org/10.31294/jkom.v10i1.5182>
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach). In *Deepublish*.
- Sanjaya, A. R., & Tamara, A. P. (2022). Kualitas Kinerja Petugas Imigrasi Di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Boyolali Surakarta Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Tahun 2021. *Jurnal Ground Handling Dirgantara*, 4(1), 134–140.
- Sarosa, S. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. In *PT. Kanisius*. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>
- Setiaji, A., & Putro, T. A. S. (2019). Perancangan Desain Interior Bandara Adi Soemarmo Dengan Konsep Heritage In Javanese Of Urban Lifestyle. *August*, 1–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24556.51846>
- Umar, S., & Anggraeni, D. (2020). Pengaruh Safety Culture Terhadap Keselamatan Penerbangan Di Bandar Udara Tunggal Wulung Cilacap. *OPTIMAL*, 17(1), 105–127.
- Wallong, F. A. (2022). Peran Penggunaan *Ground Support Equipment (GSE)* Terhadap Kelancaran Operasional Sisi Udara (Airside) Di Bandar Udara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1050–1059.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>

